

MITIGASI BENCANA TERHADAP BAHAYA LONGSOR (Studi kasus di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat)

Nur Ainun Jariyah dan Syahrul Donie

Peneliti di Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pengelolaan DAS, Surakarta

E-mail: nurainun_2513@yahoo.co.id

ABSTRAK - Bahaya longsor masih mengancam beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kuningan yang memiliki wilayah dengan kondisi lereng terjal, terutama pada musim hujan. Karena musim hujan sering mengalami perubahan maka kejadian tanah longsor sulit diprediksi sehingga sering menimbulkan bencana. Kondisi ini tentu saja membuat prihatin semua pihak. Hal menarik adalah mengapa mereka tetap bermukim di daerah tersebut dan bagaimana cara mereka mengantisipasi sehingga tidak menjadi korban selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor penyebab masyarakat tetap bertahan tinggal di areal rawan longsor dan mengidentifikasi teknik mitigasi yang digunakan masyarakat. Penelitian dilakukan tahun 2015 di beberapa desa yang tingkat kerawannya tinggi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling yaitu desa yang masuk kategori rawan longsor dan penduduk cukup padat serta pernah terjadi bencana dan menimbulkan korban harta dan korban jiwa. Lokasi penelitian terpilih adalah desa Tugumulya (Kecamatan Darma) dan desa Cantilan, kecamatan Selajambe.(Kabupaten Kuningan). Pengambilan data menggunakan metode wawancara (kuisoner terbuka) dan diklarifikasi dengan diskusi kelompok terarah.. Responden adalah masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan tokoh kunci seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, Penyuluh, dan petugas BPBD Kabupaten Kuningan. Data sekunder diperoleh dari dinas terkait seperti BPBD, BPS dan Monografi Desa. Data dideskripsikan dan dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kenapa masyarakat tetap bertahan di areal berpotensi longsor. Faktor tersebut adalah (1) harus mempertahankan warisan nenek moyang, (2) tidak ada biaya, (3) tidak ada pilihan tempat lain, (4) mata pencaharian sudah ada di tempat tinggalnya, (5) sudah betah karena merupakan tanah kelahiran. Diperoleh pula informasi bahwa teknik mitigasi yang dilakukan masyarakat untuk tetap bertahan di daerah rawan longsor adalah (1) melakukan perbaikan dan pembersihan saluran air setiap memasuki musim hujan, (2) melakukan pengalihan saluran air jika saluran air sudah tidak layak, (3) melakukan pembangunan TPT (Tembok Penahan Tebing) dengan memasang batu atau bronjong kawat, (4) pindah sementara ke tempat yang lebih aman (balai desa, saudara, atau tetangga), (5) melakukan penutupan empang, (6) melakukan penutupan retakan-retakan tanah sebelum musim hujan datang. Agar masyarakat selalu siap maka pemahaman bahwa mereka tinggal di areal berpotensi longsor perlu ditingkatkan, selain itu tanda-tanda tanah akan mengalami longsor perlu disosialisasikan.

Kata kunci: daerah rawan longsor, mitigasi, faktor penyebab, Kabupaten Kuningan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Longsor bisa terjadi kapan saja, terutama terjadi pada musim penghujan. Longsor merupakan salah satu bencana yang sering menimbulkan korban baik harta maupun korban jiwa. Hal ini terjadi karena masih banyak masyarakat yang masih tetap tinggal di daerah rawan longsor. Bahaya longsor masih banyak mengancam beberapa daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kuningan yang memiliki wilayah dengan kondisi lereng terjal. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu dari beberapa kabupaten di Jawa Barat yang dengan tingkat kejadian longsor tinggi. Ketika memasuki musim hujan sering mengalami perubahan maka kejadian tanah longsor sulit diprediksi sehingga sering menimbulkan bencana. Kondisi ini tentu saja membuat prihatin semua pihak. Sudah banyak cara yang dilakukan pemerintah untuk mengajak warganya untuk berhati-hati ketika memasuki musim penghujan, terutama untuk daerah yang berpotensi longsor. Hal menarik yang perlu kita ketahui adalah mengapa mereka tetap bermukim di daerah tersebut dan bagaimana cara mereka mengantisipasi sehingga tidak menjadi korban selanjutnya. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk mengkaji faktor penyebab masyarakat tetap tinggal di areal rawan longsor dan mengidentifikasi teknik mitigasi yang digunakan masyarakat agar mereka tidak terkena longsor. Diharapkan penelitian ini berguna untuk instansi terkait dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor agar bisa mengantisipasi ketika memasuki musim penghujan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor penyebab masyarakat tetap bertahan tinggal di areal rawan longsor dan mengidentifikasi teknik mitigasi yang digunakan masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 di beberapa desa yang tingkat kerawannya tinggi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu desa yang masuk kategori rawan longsor, penduduk cukup padat serta pernah terjadi bencana dan menimbulkan korban harta dan jiwa. Lokasi penelitian terpilih adalah desa Tugumulya, kecamatan Darma dan desa Cantilan, kecamatan Selajambe (Kabupaten Kuningan). Pengambilan data menggunakan metode wawancara (kuisoner terbuka) dan diklarifikasi dengan diskusi kelompok terarah. Responden adalah masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan tokoh kunci untuk klarifikasi data seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, Penyuluh, dan petugas BPBD Kabupaten Kuningan. Selain itu juga dilakukan pengambilan data sekunder dari dinas terkait seperti BPBD, BPS dan Monografi Desa. Data dideskripsikan dan dianalisis dengan deskriptif kualitatif.

HASIL

Berdasarkan penelitian di peroleh bahwa faktor penyebab masyarakat masih tetap tinggal di daerah longsor adalah karena (1) mereka masih harus mempertahankan warisan nenek moyang, (2) tidak ada pilihan tempat lain, (3) tidak ada biaya, (4) mata pencaharian sudah ada tempat tinggalnya, (5) sudah betah karena tanah kelahiran, (6) tempat relokasi kurang sarpras.

Mitigasi yang telah dilakukan oleh masyarakat agar terhindar dari bahaya adalah telah dilakukan (1) perbaikan dan pembersihan saluran air, (2) pengalihan saluran air jika saluran sudah tidak layak, (3) pembangunan Pembentengan TPT (Tembok Penahan Tebing) dengan pemasangan batu atau bronjong kawat, (4) perbaikan dan pembersihan saluran air, (5) pengalihan saluran air jika saluran air sudah tidak layak, (6) menutup retakan-retakan sebelum musim hujan.

PEMBAHASAN

Gambaran lokasi penelitian

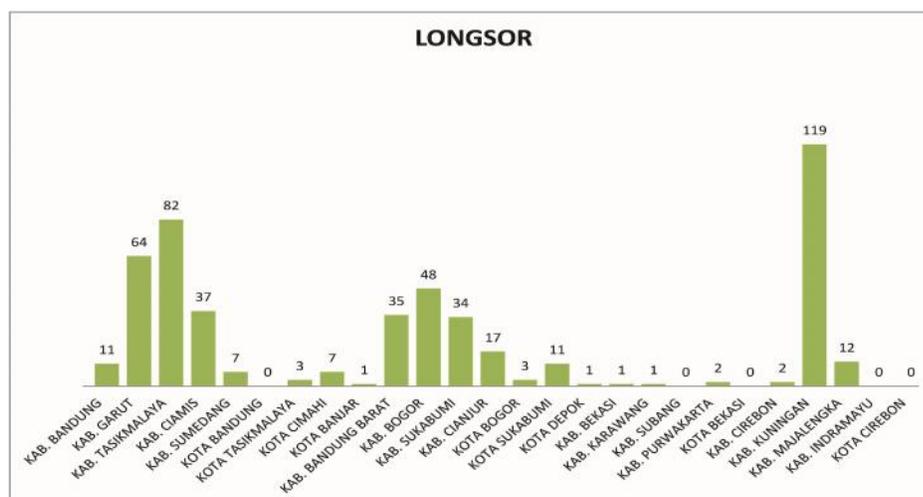
Kabupaten Kuningan secara administratif dibatasi oleh (a) sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Cirebon, (b) sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Majalengka, (c) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, (d) Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Brebes (Jateng). Secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



(Gambar 1. Peta adminstratif Kabupaten Kuningan)

Luas Kabupaten Kuningan 1.195,71 km², dengan jumlah kecamatan 32 kecamatan. dan kepadatan penduduknya 931 jiwa/km². Wilayah tersebut

merupakan wilayah yang padat penduduknya. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu kabupaten yang sering terjadi bencana longsor, dimana semua kecamatan berpotensi longsor. Hal ini terlihat dari hasil laporan dari BPBD Jawa Barat (Gambar 2). Kabupaten Kuningan merupakan kabupaten tertinggi di Jawa Barat dengan kejadian jumlah bencana longsor.



Gambar 2. Jumlah Kejadian Tanah Longsor di Propinsi Jawa barat
 (Sumber: <http://bpbd.jabarprov.go.id/>)

Karakteristik responden

Responden yang dipilih adalah masyarakat yang tinggal di daerah rawan longsor. Pada umumnya mereka bermatapencaharian sebagai petani sebesar 48% dengan pendidikan di dominasi SD sebesar 64%. Secara lebih lengkap identitas responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden di daerah rawan longsor

Desa	Kecamatan	Pendidikan		Pekerjaan		Status masyarakat
		Uraian	prosentase utama	prosentase	sampingan prosentase	
Tugumulya Darma	SD	64%	petani	48%	ternak	18,18% pamong desa 28%
Cantilan	Selajambe	SMP	24%	perangkat	12%	petani 63,64% masyarakat biasa 68%
		SMA	12%	ibu rumah tangga	20%	pedagang 9,09% tokoh masyarakat 4%
				pengemudi	4%	pengamat 9,09%
				pensiunan	4%	
				pedagang	4%	
	buruh tani	8%				

Sumber : Analisis data primer

Melihat mata pencaharian penduduk yang didominasi petani, memungkinkan petani untuk tetap tinggal di daerah tersebut dan tidak mempunyai keinginan untuk pindah. Keahlian mereka khusus di bidang pertanian, sehingga hidupnya adalah di tempat mereka bekerja. Untuk pindah ke daerah lain ada kemungkinan, tetapi peluangnya kecil. Begitu juga di lihat dari

tingkat pendidikan yang didominasi pendidikan SD. Tingkat pendidikan menunjukkan cara pandang mereka akan bahaya tentang longsor pada umumnya rendah, walaupun tidak selamanya tingkat pendidikan rendah, cara pandang juga rendah.

Faktor penyebab masyarakat tetap tinggal di daerah longsor

Hal yang menjadi miris sekarang ini adalah masih banyaknya masyarakat tinggal di daerah rawan longsor. Pada umumnya lahan area tinggal masyarakat merupakan daerah yang labil, selain itu kondisi berlereng-lereng. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh fakta, faktor penyebab masyarakat masih tetap tinggal di daerah longsor adalah karena (1) mereka masih harus mempertahankan warisan nenek moyang, (2) tidak ada pilihan tempat lain, (3) tidak ada biaya, (4) mata pencaharian sudah ada tempat tinggalnya, (5) sudah betah karena tanah kelahiran, (6) tempat relokasi kurang sarpras.

Faktor utama menyebabkan mereka tetap tinggal di daerah rawan longsor adalah karena mereka masih ingin mempertahankan warisan orang tua mereka. Pada umumnya masyarakat tersebut adalah penduduk asli sehingga mereka merasa berat jika harus meninggalkan tumpah darah mereka. Sebagian besar (> 65%) masyarakat di lokasi penelitian adalah petani, dimana lahan (tempat bekerja) mereka berlokasi di sekitar tempat tinggal mereka.

Faktor lainnya adalah ketersediaan biaya sehingga menyebabkan mereka tetap bertahan tinggal di daerah tersebut. Pada umumnya kondisi ekonomi masyarakat berada pada lapisan menengah kebawah, sehingga biaya merupakan salah satu kendala terbesar bagi mereka untuk pindah. Rata-rata penghasilan responden mencapai kurang dari Rp 1 juta,- per bulan, sehingga dengan penghasilan sebesar tersebut tidak memungkinkan responden untuk memperoleh lahan yang lebih baik atau pindah ke tempat yang lebih aman.

Faktor sosial budaya juga menyebabkan mereka sulit untuk keluar dari zona bahaya. Pada umumnya masyarakat sudah merasa nyaman dan betah tinggal di lokasi tersebut walaupun mereka tahu bahwa lahan yang mereka tinggali rawan longsor. Mereka takut kehilangan suasana keakraban budaya yang mereka peroleh di tempat mereka berada sejak lahir. Hasil penelitian ini juga ditemukan oleh Redfield (1982) dalam Donie (2014) bahwa kehidupan masyarakat desa masih terikat oleh habitatnya dan memiliki sikap pasrah diri dan memiliki keterkaitan pribadi dengan tanah dan lingkungan tempat tinggal dan desa kelahirannya, sebagaimana ditemukan juga oleh Minsarwati (2004) dalam Donie (2014) pada masyarakat yang tinggal di daerah bencana gunung api. Sebagaimana pemahaman masyarakat Jawa, yaitu "*mangan ora mangan asal kumpul*", di lokasi penelitian juga ditemukan hal serupa, yaitu "*kumpul ngariung, bongkok ngaronyok*". Mereka sulit membayangkan seperti apa suasana yang akan mereka hadapi apabila mereka pindah. Mereka hanya mau pindah jika tempat tinggal yang baru (relokasi) masih sekitar daerah tempat tinggal mereka. Padahal tempat tinggal sekitar mereka pun masih termasuk lokasi rawan longsor, dan kondisi sarana prasarannya pun tidak lebih baik dari tempat sebelumnya. Kasus yang terjadi di Desa Cantilan, pada tahun 2007/2008 sudah dilakukan

pemindahan penduduk dari Dusun Belah yang terkena longsor tahun 2002, namun 2 tahun kemudian mereka yang pindah kembali lagi ke tempat semula (Kepala Desa Cantilan, 2015). Alasan mereka kembali adalah kondisi tempat relokasi tidak lebih baik dari tempat lama, termasuk fasilitas air dan ukuran rumah yang dibangun.

Mitigasi bencana oleh masyarakat di daerah longsor

Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (UU RI no 24 tahun 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan masyarakat dalam rangka mitigasi kejadian tanah longsor. Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa upaya mitigasi yang dilakukan masyarakat di setiap desa penelitian relatif hampir sama, diantaranya (1) melakukan perbaikan dan pembersihan saluran air setiap memasuki musim hujan, (2) melakukan pengalihan saluran air jika saluran air sudah tidak layak, (3) melakukan pembangunan TPT (Tembok Penahan Tebing) dengan memasang batu atau bronjong kawat, (4) pindah sementara ke tempat yang lebih aman (balai desa, saudara, atau tetangga), (5) melakukan penutupan empang, (6) melakukan penutupan retakan-retakan tanah sebelum musim hujan datang.

Perbaikan dan pembersihan saluran air, serta pengalihan saluran air biasanya dikerjakan ketika memasuki musim penghujan. Pekerjaan tersebut dilakukan secara rutin dan gotong royong. Masyarakat sudah menyadarinya, sehingga ketika memasuki musim penghujan masyarakat cepat-cepat melakukannya. Selain itu juga dilakukan penutupan retak-retakan tanah agar tanah tidak mudah dimasuki air secara cepat. Sehingga tanah tidak mudah longsor. Sementara pembangunan tembok penahan tebing biasanya mendapat bantuan dari instansi terkait pada tempat-tempat yang potensial longornya tinggi.

Retakan-retakan tanah yang membuat dinding rumah menjadi retak dan pembuatan Tembok Penahan Tebing (TPT) dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4.



Gambar 3. Retakan tanah yang menyebabkan dinding rumah retak



Gambar 4. Pembuatan Tembok Penahan Tebing

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kenapa masyarakat tetap bertahan di areal berpotensi longsor. Faktor tersebut adalah (1) harus mempertahankan warisan nenek moyang, (2) tidak ada biaya, (3) tidak ada pilihan tempat lain, (4) mata pencaharian sudah ada di tempat tinggalnya, (5) sudah betah karena merupakan tanah kelahiran, (6) tempat relokasi kurang sarpras.

Diperoleh pula informasi bahwa teknik mitigasi yang dilakukan masyarakat untuk tetap bertahan di daerah rawan longsor adalah (1) melakukan perbaikan dan pembersihan saluran air setiap memasuki musim hujan, (2) melakukan pengalihan saluran air jika saluran air sudah tidak layak, (3) melakukan pembangunan TPT (Tembok Penahan Tebing) dengan memasang batu atau bronjong kawat, (4) pindah sementara ke tempat yang lebih aman (balai desa, saudara, atau tetangga), (5) melakukan penutupan empang, (6) melakukan penutupan retakan-retakan tanah sebelum musim hujan datang. Agar masyarakat selalu siap maka pemahaman bahwa mereka tinggal di areal berpotensi longsor perlu ditingkatkan, selain itu tanda-tanda tanah akan mengalami longsor perlu disosialisasikan.

PENGHARGAAN (*acknowledgement*)

Terima kasih kami ucapkan kepada tim sosial ekonomi (Bapak Syahrul Donie dan Siswo) yang telah membantu terlaksananya penelitian ini dan menjadi tim yang solid. Terima kasih juga kami ucapkan kepada tim BPBD Kabupaten Kuningan sehingga penelitian berjalan dengan lancar. Semoga hasilnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang membutuhkan.

REFERENSI

- BPBD Jabar, 2014. <http://bpbd.jabarprov.go.id/>., di download: Agustus 2015.
- Badan Geologi, 2015. Prakiraan Wilayah Potensi Terjadi Gerakan Tanah/Tanah Longsor dan Banjir Bandang di Seluruh Indonesia, Periode Desember 2015. Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- BNPB, 2007. UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Donie, Syahrul, 2014. Strategi Pengurangan Resiko Bencana di Areal Berpotensi Tanah Longsor: Perspektif Ilmu Sosial Kelembagaan. Makalah sosialisasi Hasil Penelitian di Pemerintahan Daerah Banjarnegara, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Gramedia Pustaka Utama, Edisi Keempat Jakarta.
- Kepala Desa Cantilan, 2015. Informasi personal dengan Kepala Desa Cantilan tanggal....Tahun 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No 24 Tahun 2007. Tentang Penanggulangan Bencana